

PENANAMAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENGUATAN LITERASI DIGITAL

Darwin Effendi¹, Achmad Wahidy² & Yenny Puspita³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila bagi peserta didik di sekolah dasar melalui penguatan literasi digital. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Gemar membaca merupakan salah satu dari delapan nilai-nilai karakter yang digaungkan oleh pemerintah. Literasi sebagai kegiatan yang dicanangkan pemerintah mengalami transformasi. Peserta didik di sekolah dasar diperkenalkan dengan literasi digital. Peserta didik diberikan pemahaman terhadap literasi digital secara bijak agar dapat memilah materi yang sesuai, sekaligus informasi yang dapat membantu cakrawala pengetahuan mereka. Nilai-nilai karakter dihasilkan dari pemahaman bacaan yang baik dapat tercapai dengan meningkatnya literasi peserta didik. Ada enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Terwujudnya profil pelajar Pancasila di sekolah dasar dengan membudayakan berpikiran terbuka, senang mempelajari hal baru, dan bekerja sama

Kata Kunci: nilai karakter, profil pelajar Pancasila, literasi digital

Abstract

This study aims to describe the character values of the Pancasila student profile for students in elementary schools through strengthening digital literacy. This research method uses descriptive qualitative research with literature study techniques. Love to read is one of the eight character values that are echoed by the government. Literacy as an activity launched by the government underwent a transformation. Elementary school students are introduced to digital literacy. Students are given an understanding of digital literacy wisely in order to be able to sort out the appropriate material, as well as information that can help their knowledge horizon. Character values resulting from good reading comprehension can be achieved by increasing student literacy. There are six dimensions in the profile of Pancasila students, namely 1) Faith, fear of God Almighty, and noble character; 2) Global diversity; 3) Working together; 4) Independent; 5) Critical reasoning; and 6) Creative. The realization of the profile of Pancasila students in elementary schools by cultivating an open mind, happy to learn new things, and working together

Keywords: Challenges, Opportunities, MBKM

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai bentuk dari perubahan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dan

perkembangan zaman diiringi juga dengan semakin dinamisnya sebuah bahasa. Kemampuan berbahasa yang baik erat kaitan dengan literasi. Semakin baik literasi

yang digunakan semakin baik seseorang menggunakan bahasa. Akan tetapi, permasalahan literasi di Indonesia masih harus dibenahi di negara Indonesia.

Negara Indonesia merupakan penduduk terbesar keempat di dunia, seperti dilansir dari *Katadata Media Network* (Kusnandar, 2022). Indonesia ini menempati ranking keenam puluh dua dari tujuh puluh negara atau menempati sepuluh besar negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Data tersebut berasal dari survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assesment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019. (Novrizaldi, 2021). Tentunya, hal ini sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus untuk dapat meningkatkan literasi dengan segala cakupannya.

Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu. Secara bahasa, literasi (*literacy*) artinya melek huruf atau kecakapan membaca dan menulis. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis (Warsihna, 2016, p. 68). Lebih lanjut dikatakan (Permatasari, 2015, p. 148) keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sari & Pujiono, 2017, p. 106). Hal senada juga dikatakan (Priyatni, 2015, p. 40; (Ginting, 2020, p. 35) literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis. Jadi, dapat dikatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung pada tingkat keahliannya.

Di tingkat satuan pendidikan, kegiatan literasi dimulai dari usia dini, minimal dari tingkat sekolah dasar sudah digalakkan. Peserta didik dibiasakan untuk meliterasi dirinya sendiri, seperti membaca dan menulis dan berhitung. Ada enam literasi dasar di tingkat sekolah dasar yaitu, literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Adapun konsep dasar literasi, yakni 1) Literasi Dasar Mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung; 2) Literasi Perpustakaan Menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan; 3) Literasi Teknologi Menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi; 4) Literasi Media Menggunakan media sebagai media promosi literasi. Media terbagi menjadi media online seperti pembuatan blog yang akan me-link ke website, facebook dan twitter. Sementara media cetak bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan koran agar menyediakan kolom khusus untuk bagi karya anak, seperti puisi, karangan bebas, cerita bergambar, dan sebagainya. Atau bekerja sama dengan stasiun TV dan radio untuk menyiarkan dan mengampanyekan gerakan literasi; dan 5) Literasi Visual Kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual (Teguh, 2017, p. 20)

Seiring perkembangan zaman kemampuan memahami literasi pun seharusnya mengalami perubahan atau peningkatan. Pelbagai macam persoalan pendidikan salah satunya berhubungan dengan persoalan literasi. Tujuan literasi itu sendiri untuk meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca. Sumber informasi bisa didapat darimana saja, antara lain media cetak seperti, buku, majalah, koran; media audio visual, seperti televisi; ataupun dari media internet. Media internet atau media digital ini menjadi tren dan mudah asalkan seseorang dapat mudah mengakses melalui jaringan yang tersedia.

Kemajuan teknologi menyebabkan sumber informasi sangat banyak dan mudah diperoleh. Literasi digital sebagai bagian dari perkembangan era digitalisasi menjadi penting untuk kemajuan literasi di tingkat satuan dasar. Penguasaan literasi digital agar peserta didik mengerti dan memahami informasi dari berbagai pemakaian perangkat teknologi atau aplikasi yang menggunakan teknologi, seperti *game online*, *facebook*, *Instagram*, dan sebagainya. Akan tetapi, penguasaan teknologi harus diimbangi dengan penguatan karakter peserta didik. Mereka diharapkan dapat menguasai kecakapan literasi digital dengan menyelaraskan penguatan profil pelajar Pancasila sehingga kemajuan teknologi tersebut dapat membantu proses pembelajaran dan memunculkan nilai-nilai karakter dalam dimensi profil pelajar Pancasila.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan literasi digital bagi peserta didik di tingkat satuan sekolah dasar. Menurut (Sugiyono, 2011, p. 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui teknik studi pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Literasi di sekolah memperkuat pendidikan karakter dengan cara menumbuhkan minat baca peserta didik. Hal ini juga untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Bahan bacaan dapat mencakup nilai-nilai budi pekerti, baik dari kearifan lokal, nasional, maupun global yang disampaikan disesuaikan dengan tahap perkembangan

peserta didik. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan (Dalmeri, 2014, p. 271)

Gemar membaca merupakan salah satu dari delapan nilai-nilai karakter yang digaungkan oleh pemerintah. Semakin maju perkembangan teknologi, maka penyebaran informasi pun semakin beragam, termasuk penggunaan media. Hal demikian tentunya media sebagai penyebar informasi pun mengalami transformasi. Di era transformasi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan pendidikan. Transformasi media analog menjadi media digital. Literasi sebagai kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah pun mengalaminya. Peserta didik di sekolah dasar diperkenalkan dengan literasi digital ini.

a. Kecakapan literasi digital

Literasi digital di sekolah yakni kecakapan pemahaman peserta didik dalam pemakaian media digital yang baik dan benar serta bertanggung jawab sesuai dengan bahan pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini juga berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, yakni mencari solusi permasalahan yang ada dengan informasi pembelajaran yang didapatkan dari hasil literasi digital. Kecakapan literasi digital ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik memperkaya bahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan tersebut. Kemudian, literasi digital yang dilaksanakan turut mengefisienkan waktu karena materi cepat didapatkan. Kemampuan literasi digital dapat menunjang produktifitas dan efektivitas peserta didik.

Peserta didik dan guru dapat memilih sumber media belajar digital yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini berkaitan dengan informasi edukatif terbaru sehingga memperkaya wawasan

mereka terhadap materi. Sekolah yang telah memperbolehkan peserta didik menggunakan *smartphone* dapat mengakses langsung materi yang berkaitan, misalnya tema, atau subtema yang terkait. Proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan variatif. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, literasi digital menciptakan peserta didik berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Peserta didik dapat mengerjakan tugas-tugas dan berkolaborasi dengan tim yang telah dibentuk oleh guru.

Di era digital ini, pemanfaatan literasi digital ini dapat mengalihkan perhatian peserta didik terhadap kecenderungan bermain *game online* ataupun situs-situs yang banyak menyebar di dunia maya. Penggunaan media digital secara berlebihan mengakibatkan peserta didik terganggu konsentrasi belajar. Waktu mereka habis dengan membuka aplikasi-aplikasi yang tidak bermanfaat tersebut. Peserta didik diberikan pemahaman terhadap literasi digital secara bijak agar dapat memilah materi yang sesuai, sekaligus informasi yang dapat membantu cakrawala pengetahuan mereka.

2. Nilai-nilai karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila

Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah dasar tentunya menghasilkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter dihasilkan dari pemahaman bacaan yang baik. Hal ini dapat tercapai dengan meningkatnya literasi peserta didik. Peningkatan literasi dapat dilanjutkan dengan literasi digital. Prinsip literasi digital yakni memudahkan pengguna, termasuk peserta didik menggali informasi dengan mengaksesnya kapan pun dibutuhkan. Namun, penggunaannya perlu pengawasan dari guru.

Sesuai dengan prinsip profil pelajar Pancasila bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini berkaitan dengan identitas khas bangsa Indonesia

yang menjunjung Pancasila. Pelajar yang berkompoten artinya peserta didik yang unggul dan aktif serta produktif dalam era globalisasi ini. Untuk mencapai tersebut diperlukan kekuatan peserta didik bertransformasi dengan dunia digital. Literasi digital membantu peserta didik melalui kecakapan mereka menggunakannya. Akan tetapi, mereka tidak melupakan pondasi dasar seorang pelajar Pancasila.

Ada enam kompetensi dalam profil pelajar Pancasila yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan berhubungan sehingga dalam perwujudannya menghasilkan profil pelajar Pancasila secara bersamaan dan tidak parsial. Keenam dimensi yang dimaksud yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif.

Budaya sekolah di tingkat satuan pendidikan harus mendukung pelaksanaan terwujudnya profil pelajar Pancasila. Budaya-budaya tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Berpikiran terbuka

Sekolah membiasakan pembelajaran yang inovatif. Sekolah diharapkan dapat membudayakan pembelajaran yang terbuka, menerima perbedaan sebagai wujud perbaikan pembelajaran. Budaya mencari informasi dan wawasan seluas-luasnya diterapkan pada peserta didik. Literasi digital yang dimiliki peserta didik dapat membantu perbedaan-perbedaan yang terdapat proses pembelajaran. Maka, kalau terjadi perbedaan pendapat dapat didiskusikan dan dipecahkan secara Bersama-sama

b. Senang mempelajari hal baru

Sebagai makhluk pembelajar yang selalu ingin tahu, peserta didik diharapkan dapat mempelajari sesuatu yang baru. Haus akan ilmu pengetahuan dan informasi baru dibudayakan dalam lingkungan sekolah. Budaya ini selalu dipupuk dan dibiasakan melalui pembiasaan literasi digital. Peserta

didik dapat menjelajah hingga ke ujung dunia, berwawasan global.

c. Bekerja sama Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan agar peserta didik dapat bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Proses pembelajaran ini membudayakan mereka saling membantu dan saling mengapresiasi tugas yang telah dikerjakan. Budaya bekerja sama atau kolaboratif menimbulkan nilai-nilai kegotongroyongan yang selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila.

4. Kesimpulan

Kecakapan literasi digital akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan kecakapan literasi digital akan dapat menunjang produktifitas dan efektivitas peserta didik.

Sesuai dengan prinsip profil pelajar Pancasila bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini berkaitan dengan identitas khas bangsa Indonesia yang menjunjung Pancasila.

Budaya sekolah di tingkat satuan pendidikan harus mendukung pelaksanaan terwujudnya profil pelajar Pancasila, antara lain budaya berpikiran terbuka, budaya senang mempelajari hal baru, dan budaya bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona terhadap Gagasan Thomas Lickona. *Al-Ulum*, 269-288.

Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi Di Era Digital. *Seminar Nasional PBSI-III* (pp. 35-38). Medan: Universitas Negeri Medan.

Kusnandar, V. B. (2022). *10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar*

Dunia (2021). Jakarta: Katadata.co.id.

Novrizaldi. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemenko PMK.

Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (pp. 146-156). Bengkulu: UNIB.

Priyatni. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny. *Litera*, 105-113.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Seminar Nasional* (pp. 18-26). Kudus: Universitas Muria Kudus.

Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan*, 67-80.